

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER BERWAWASAN TRI HITA KARANA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD GUGUS 4 KECAMATAN MELAYA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Kadek Diah Lestari¹, Made Sumantri², I Gusti Ngurah Japa³

¹²³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

E-mail: Diahls937@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) berwawasan Tri Hita Karana dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan rancangan The Post Test Only Control Group Design. Sampel pada penelitian ini berjumlah 57 siswa dari kelas eksperimen 35 siswa dan kelas kontrol 22 siswa yang diambil dengan sistem undian. Instrumen yang digunakan yaitu kuisioner dan tes uraian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial yaitu uji anava. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) berwawasan Tri Hita Karana dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,27 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,004 pada taraf signifikansi 5%, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT berwawasan Tri Hita Karana berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: NHT; Tri Hita Karana; Hasil Belajar

Abstrac

This study aims to determine the differences in science learning outcomes between groups of students who take part in learning with the Tri Hita Karana insightful Numbered Head Together (NHT) learning model and groups of students who take part in learning with conventional learning models. This type of research is experimental research. This study uses the design of The Post Test Only Control Group Design. The sample in this study amounted to 57 students from the experimental class 35 students and 22 control classes taken by the lottery system. The instrument used was questionnaire and description test. The data obtained were analyzed using descriptive and inferential statistics, namely anava test. The results showed that there were differences in science learning outcomes between groups of students who attended the study with the Tri Hita Karana insightful Numbered Head Together (NHT) learning model and groups of students who attended learning with conventional learning models as evidenced by the t_{count} of 2.27 and the t -table value of 2,004 at the significance level of 5%, this means $t_{hitung} > t_{table}$. Thus, it can be concluded that the NHT learning model with insight into Tri Hita Karana influences the science learning outcomes of grade IV elementary school students in Cluster IV Melaya Subdistrict Jembrana Regency 2018/2019 Academic Year.

Keywords: NHT; Tri Hita Karana; Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar yang sangat diperlukan bagi berlangsungnya kehidupan manusia. Selain itu pendidikan juga merupakan faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan. Pendidikan sering kali dikaitkan dengan kualitas diri dari masing-masing individu, adapun pendidikan memiliki jenjang tersendiri, diantaranya jenjang SD, SMP maupun SMA. Martha (2014: 9) berpendapat bahwa, "pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk menjadikan manusia sebagai manusia, atau dengan kata lain "pendidikan harus mampu memanusiaakan manusia". Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, dan kemampuan sosial. Pendidikan itu nantinya akan dijadikan sebagai bekal untuk hidup.

Pada setiap jenjang pendidikan, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. IPA merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan alam semesta dan gejala-gejalanya. Menurut Samatowa (2010:3) "Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini". Melalui pembelajaran IPA siswa akan mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk memahami serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPA sangat penting untuk dibelajarkan di SD karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pemanfaatan energi matahari untuk fotosintesis, menjemur pakaian dan sebagai sumber cahaya alami untuk penerangan alami di planet bumi. Selain itu IPA juga penting untuk dibelajarkan karena penerapan konsep-konsep IPA dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pada proses pembelajaran IPA, siswa seharusnya dituntun oleh guru untuk dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Guru seharusnya hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Namun berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas, guru masih menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek dalam pembelajaran.

Pada dasarnya guru merupakan tenaga kependidikan yang memikul berat tanggung jawab yang sangat besar terutama yang berkaitan dengan proses pendidikan generasi penerus untuk membebaskan bangsa dari kebodohan. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk kreatif dalam merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran menjadi menarik bagi siswa. Proses pembelajaran sangat penting diberikan kepada siswa, dimana proses pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Di sekolah guru memegang peranan besar dalam perkembangan siswa dan dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas yang sangat penting diantaranya menentukan dan merancang dan juga melaksanakan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan adanya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 dimana guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun suatu pembelajaran dengan menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang menarik agar pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan optimal. Hal ini terbukti dengan belum optimalnya hasil belajar yang dicapai siswa saat ini, khususnya di SD Gugus IV.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Januari 2019 di SD Gugus IV diketahui masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya hasil belajar IPA dan kurangnya rasa kekeluargaan antar warga sekolah dan tidak ada rasa solidaritas siswa dalam menjaga lingkungan sekolah serta kurang fokusnya siswa pada saat melaksanakan persembahyangan terutama siswa kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata UAS IPA Kelas IV di Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-Rata	KKM	Jumlah	
					BT	T
1	SDN 1 Tuwed	35	60	65	28	7
2	SDN 2 Tuwed	14	63	65	7	7
3	SDN 1 Candikusuma	19	64	65	8	11
4	SDN 2 Candikusuma	22	61	68	15	7
5	SDN 1 Warnasari	16	63	67	8	8
6	SDN 2 Warnasari	20	62	67	12	8
Jumlah					126	

(Sumber: Guru wali kelas IV Gugus IV Kecamatan Melaya)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa masih ada nilai siswa yang berada di bawah KKM. Wawancara yang dilakukukan dengan guru kelas IV yang ada di Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA. Pertama, pembelajaran masih berpusat kepada guru. Hal ini dikarenakan guru dalam proses pembelajaran masih cenderung menggunakan model yang bersifat konvensional daripada model yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses

pembelajaran, belum terwujudnya suasana pembelajaran yang kondusif sebagai dampak kurangnya keterampilan guru dalam memilih metode dan model pembelajaran, padahal didalam suatu proses pembelajaran yang baik aktivitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat kepada siswa. Kedua, kurangnya keaktifan siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas hanya ada beberapa siswa yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dan hanya siswa itu saja yang aktif pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sisanya siswa yang lain hanya duduk di kelas, mencatat, mendengarkan, sehingga pada saat diberikan suatu kuis hanya beberapa siswa saja yang mampu menjawab.

Pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru di sekolah dasar dapat berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar siswa dari aspek kognitif. Ketiga, kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar baik dengan warga sekolah, lingkungan kelas maupun pada keagamaan. Terdapat beberapa perilaku yang menyimpang dan cenderung negatif seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, suka menentang perintah yang telah diberikan oleh guru, kurang fokusnya siswa bersembahyang pada saat akan memulai pembelajaran dan mengakhiri pelajaran dan yang terakhir kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan masalah yang ada mengenai rendahnya hasil belajar siswa dan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial perlu dicarikan solusi agar berlangsungnya pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik materi pembelajaran IPA. Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* Berwawasan *Tri Hita Karana* baik di terapkan di sekolah dasar karena diharapkan dapat membuat siswa yang belajar secara berkelompok akan belajar lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang kelasnya dikelola secara individu, selain itu dapat juga meningkatkan keharmonisan siswa pada saat belajar baik dengan guru, siswa, lingkungan dan Tuhan. Penggunaan model ini menuntut siswa untuk saling bekerja sama satu dengan yang lain antar kelompok guna untuk mendapatkan poin atau hasil yang tertinggi.

Tri Hita Karana, yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan manusia yang lain, dan dengan lingkungan (alam). Agar dapat bersikap harmonis dengan lingkungan sosial, alamiah, dan spiritual, setiap orang mesti mengharmonisasi dirinya sendiri. Harmonisasi kedalam dilakukan dengan menyelaraskan tuntutan pribadi sebagai makhluk individu dengan tuntutan sebagai makhluk sosial-religius. Kondisi itu dapat dilakukan dengan pengembangan potensi diri secara maksimal, dan secara bersamaan melakukan pembatasan terhadap berbagai keinginan yang dapat merusak eksistensi diri dan lingkungannya. (dalam Suja, 2000), pemikiran filsafat dari keduluan hingga kekinian bergerak dalam empat fase, yaitu berpusat pada alam (kosmosentris), berpusat pada Tuhan (teosentris), berpusat pada manusia (antroposentris), dan berpusat pada bahasa yang digunakan (logosentris). Khusus untuk kasus Bali, ke empat fase tersebut tampaknya berjalan seiring, terkadang berulang, dan saling memperkuat. Menurut Geriya (dalam Suja, 2000) , keempat fase pemikiran tersebutlah yang diramu menjadi filsafat hidup *Tri Hita Karana*, sebagai suatu konsep harmoni, yang menyangkut keseimbangan antara manusia dengan alam (*palemahan*), keseimbangan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan keseimbangan manusia dengan Tuhan (*prahyangan*). Manusalah yang menjadi titik sentral sekaligus subjek dalam filsafat hidup *Tri Hita Karana*.

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Kagan (dalam Nurhadi dan Agus 2003: 66). Model NHT mengacu pada pembelajaran berkelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran reproduksi mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa. Setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai

yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok neranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Model pembelajaran ini memiliki suatu ciri khas dimana guru hanya menunjuk salah seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya, sehingga cara ini dapat menjamin keterlibatan semua siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa model *Numbered Head Together (NHT)* sangat bertolak dengan model konvensional yang telah dilakukan oleh guru-guru disekolah. Perbedaannya dapat dilihat dari proses dan langkah kegiatan pembelajaran berlangsung. Perbedaan antara model pembelajaran ini diyakini dapat memberikan efek yang berbeda terhadap hasil belajar IPA. Seberapa jauh hasil belajar IPA antara model *Numbered Head Together (NHT)* berwawasan *Tri Hita Karana* dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada Pengaruh Model Pembelajaran NHT berwawasan *Tri Hita Karana* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. METODE

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Melaya sebanyak 126 orang. Sebaran populasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Sumber Populasi

SEKOLAH	KELAS	JUMLAH SISWA
SDN 1 Tuwed	IV	35
SDN 2 Tuwed	IV	14
SDN 1 Warnesari	IV	16
SDN 2 Warnesari	IV	20
SDN 1 Candikusuma	IV	19
SDN 2 Candikusuma	IV	22
TOTAL		126

Dalam penentuan sampel penelitian, perlu dipastikan bahwa seluruh populasi dalam keadaan setara. Maka dari itu, tahapan yang perlu dilakukan adalah melakukan uji kesetaraan terhadap nilai penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa. Hal tersebut untuk mengetahui apakah populasi atau sekolah tersebut setara atau tidak. Uji kesetaraan ini menggunakan analisis varians satu jalur (Anava A). Kriteria pengujian, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga kelompok tidak setara. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga kelompok setara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian secara deskriptif memaparkan tentang hasil perhitungan mean, standar deviasi, range, skor/nilai maksimum, skor/nilai, minimum. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan terdapat empat skor/nilai menunjukkan bahwa secara deskriptif kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* berwawasan *Tri Hita Karana* terhadap hasil Belajar IPA siswa lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

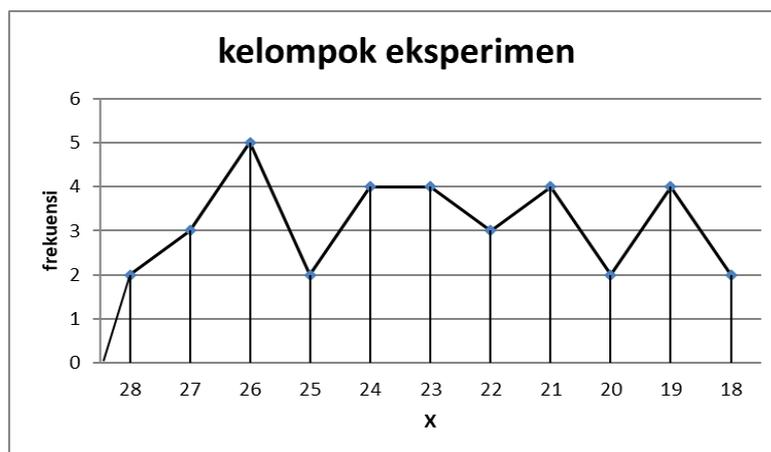
Berdasarkan analisis data deskriptif, tampak bahwa hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numberd Head Together* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran

Numbered Head Together (NHT) adalah 23,06, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 19,36. Jadi hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berwawasan *Tri Hita Karana* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Data hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah 18. Berikut cara menentukan banyak kelas dan interval dari data hasil belajar siswa kelompok eksperimen. Ringkasan distribusi frekuensi data hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Post-test Kelompok Eksperimen

X	F	fX	fk	Fx ²
28	2	56	35	1568
27	3	81	33	2187
26	5	130	30	3380
25	2	50	25	1250
24	4	96	23	2304
23	4	92	19	2116
22	3	66	15	1452
21	4	84	12	1764
20	2	40	8	800
19	4	76	6	1444
18	2	36	2	648
Jumlah	35	807		18913

Data hasil pemahaman hasil belajar siswa kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam poligon terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Data Hasil Post-test Kelompok Eksperimen

Berdasarkan kurva poligon di atas, diketahui bahwa *mean* (M) = 23,06, *median* (Md) = 23, *modus* (Mo) = 26. Skor rata-rata data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen selanjutnya dikonversikan kedalam PAP skala lima untuk menentukan tinggi rendahnya sebaran data hasil perhitungan tinggi rendahnya sebaran data, maka diperoleh hasil konversi seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Skala Konversi Hasil Belajar IPA

Rentangan Skor	Kategori
$22,5 \leq \bar{X} \leq 30$	Sangat Tinggi
$17,5 \leq \bar{X} \leq 22,5$	Tinggi
$12,5 \leq \bar{X} \leq 17,5$	Sedang
$7,5 \leq \bar{X} \leq 12,5$	Rendah
$12 \leq \bar{X} \leq 7,5$	Sangat Rendah

Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 23,06. Jika dikonversi ke dalam PAP skala lima seperti yang terlihat pada tabel 04, maka skor rata-rata data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1 Tuwed yang di belajarkan dengan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* tergolong tinggi

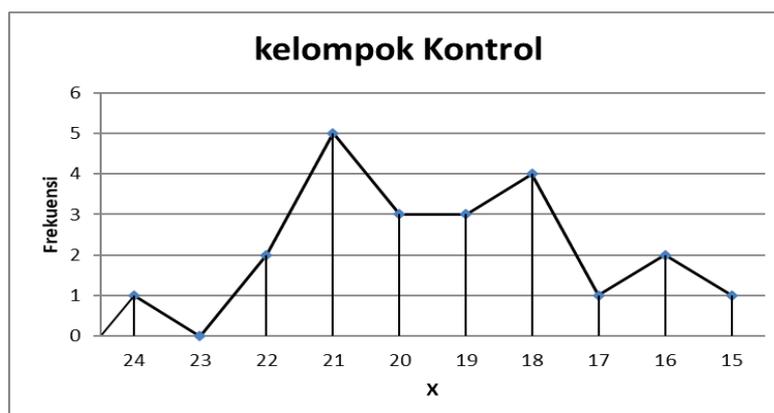
Berdasarkan post-test yang dilakukan untuk hasil belajar IPA siswa yang dilakukan dalam penelitian setelah menerapkan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol memberikan hasil bahwa skor hasil belajar terendah adalah 15.

Ringkasan distribusi frekuensi data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 06.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Post-test Kelompok Kontrol

X	F	fX	fk	fx ²
24	1	24	22	576
23	0	0	21	0
22	2	44	21	968
21	5	105	19	2205
20	3	60	14	1200
19	3	57	11	1083
18	4	72	8	1296
17	1	17	4	289
16	2	32	3	512
15	1	15	1	225
Jumlah	22	426		8354

Data hasil pemahaman hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk poligon yang terdapat pada gambar 2.



Gambar 2. Data Hasil *Post-test* Kelompok Kontrol

Berdasarkan kurva poligon di atas, diketahui bahwa *mean* (M) = 19,36, *median* (Md) = 20, *modus* (Mo) = 21. Skor rata-rata data hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol selanjutnya dikonversikan kedalam PAP skala lima untuk menentukan tinggi rendahnya sebaran data hasil perhitungan tinggi rendahnya sebaran data, maka diperoleh hasil konversi seperti pada Tabel 4.3.

Skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 19,36. Jika dikonversi ke dalam PAP skala lima seperti yang terlihat pada tabel 4.3, maka skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Candikusuma yang dibelajarkan dengan model konvensional tergolong rendah.

Untuk menguji normalitas sebaran data, digunakan *Microsoft Office Excel 2007*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Microsoft Office Excel 2007* dengan rumus *Chi-Square* pada taraf signifikansi 5%, maka didapatkan hasil seperti tabel 7.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data Hasil Belajar IPA

No	Kelompok Data Hasil Belajar	χ^2	Nilai Kriteria Dengan Taraf Signifikansi 5%	Status
1	Kelompok Ekaperimen	4,02	7,815	Normal
2	Kelompok Kontrol	1,06	3,481	Normal

Berdasarkan tabel 03 di atas, diperoleh χ^2_{hitung} hasil post tes kelompok eksperimen adalah 4,02 dan χ^2_{tabel} adalah 7,815. Hal ini berarti, $\chi^2_{hitung} (4,02) < \chi^2_{tabel} (7,815)$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian tersebut berdistribusi normal. Berikutnya χ^2_{hitung} hasil post tes kelompok kontrol adalah 1,06 dan χ^2_{tabel} adalah 3,481. Hal ini berarti $\chi^2_{hitung} (1,06) < \chi^2_{tabel} (3,481)$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian tersebut berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas sebaran data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis didapat hasil seperti tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji *Test Of Homogeneity Of Variance*

Sumber data	Varians	F_{hitung}	F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%	Status
Kelompok Eksperimen	8,58	2,00	4,02	Homogen
Kelompok Kontrol	4,28			

Berdasarkan tabel 8, diketahui F_{hitung} sebesar 2,00, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $df_1 = 2-1 = 1$, dan $df_2 = 57-2 = 55$ adalah 4,04. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{tabel} > F_{hitung} (4,02 > 2,00)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kedua kelompok homogen.. Setelah uji normalitas dan homogenitas dilanjutkan dengan uji t sampel *independent* (tidak berkorelasi). Karena $n_1 \neq n_2$ dan hasil perhitungan varians menyatakan homogen, maka dalam pengujian digunakan rumus *pollent varians* dengan $db = n_1 + n_2 - 2$. Kriteria tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan diterima H_1 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Tabel Hasil Perhitungan Uji-t

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	t_{hitung}	t_{tabel} (t.s 5%)
Hasil Belajar	Eksperimen	35	23,06	8,58	2,27	2,004
	Kontrol	22	19,36	4,28		

Berdasarkan analisis diatas, didapatkan t_{hitung} sebesar 2,27. T_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = (35+22) - 2 = 55$. Adalah sebesar

2,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Numbered Head Together* berwawasan Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus IV Kecamatan Melaya Tahun Pelajaran 2018/2019.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model NHT dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang digunakan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang digunakan pada kelompok kontrol menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPA siswa. Artinya, hal tersebut berlawanan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata skor hasil belajar IPA pada kedua kelompok dan hasil uji-t. secara deskriptif, hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor dan kecendrungan skor hasil belajar IPA yang diperoleh kedua kelompok. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 23,06 (kategori tinggi), sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 19,36 (kategori sedang).

Selanjutnya, berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui t_{hitung} sebesar 2,27 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 35 + 22 - 2 = 55$ adalah sebesar 2,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,327 > 2,004$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan kelompok siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, pada model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk sebuah kelompok belajar. Hal tersebut membuat siswa lebih memahami materi pelajaran apa yang akan dipelajarinya siswa untuk saling bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah dalam pelajaran, sehingga siswa terlatih untuk mengeluarkan ide atau pendapatnya sendiri. Selain hal tersebut pembelajaran NHT membuat siswa lebih dekat, akrab, nyaman, percaya diri, dan bertanggung jawab pada tugasnya masing-masing. Siswa pun mendapat kesempatan untuk saling bertukar pikiran dengan temannya. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Minat belajar dan motivasi bertanya atau diskusi siswa semakin tinggi, siswa menjadi lebih aktif, senang, dan meminati pelajaran IPA. Kebermaknaan belajar, minat, dan motivasi siswa akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.

Faktor kedua, dengan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan bagi siswa yang telah ditunjuk dalam menjelaskan materi pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan gagasannya yang disampaikan di depan kelas. Hal tersebut akan menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan dapat memotivasi siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan NHT mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jember tahun pelajaran 2018/2019. Maka dari itu, pembelajaran ini dapat diterapkan sebagai variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak mudah jenuh, dan pembelajaran menjadi lebih variatif. Akhirnya, hasil belajar pun dapat dioptimalkan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Desain ini melibatkan dua kelompok kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV pada tahun ajaran 2018/2019 sekolah

dasar di Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana yang menerapkan Kurikulum 13 (K13). Adapun jumlah SD di Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana terdiri dari enam SD (SDN 1 Tuwed, SDN 2 Tuwed, SDN 1 Candikusuma, SDN 2 Candikusuma, SDN 1 Warnasari, SD N 2 Warnasari). Berdasarkan pengundian dipilih sampel penelitian ini berjumlah 57 orang siswa dengan kelas IV SDN 1 Tuwed sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SDN 2 Candikusuma sebagai kelas kontrol. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penguasaan kompetensi pengetahuan IPA dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa yang sifatnya pengetahuan (kognitif). Adapun tes yang digunakan yaitu, tes objektif dalam bentuk pilihan ganda biasa sebanyak 30 butir soal. Instrumen yang digunakan akan diuji coba instrumen dan berdasarkan hasil uji coba tersebut akan dilakukan analisis melalui uji validitas, uji reliabilitas, taraf kesukaran tes, dan daya beda tes. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Mengacu pada uji asumsi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Sehingga dapat dilanjutkan ke uji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. setelah uji, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dikelompok eksperimen yang dibelajarkan model pembelajaran *Numberd Head Together* (NHT) dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas sebagai berikut:

1) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran NHT berwawasan *Tri Hita Karana* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional siswa kwlas IV di Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh bahwa diketahui t_{hitung} sebesar 2,27, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 35 + 22 - 2 = 57 - 2 = 55$ adalah sebesar 2,004. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,27 > 2,004). Disamping itu, rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran *Numbered Head Together* (23,06) lebih tinggi dari pada rata-rata skor kelompok siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional (19,36). Dari paparan tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD di Gugus IV Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana tahun pelajaran 2018/2019.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- Guru hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang inovatif, seperti model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- Kepala sekolah yang memiliki permasalahan mengenai hasil belajar disekolahnya dapat mengambil suatu kebijakan berupa menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah, seperti model pembelajaran *Numberd Head Together* (NHT) untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.
- Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam bidang IPA maupun pada bidang lainnya, agar memperhatikan beberapa kendala. Kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk diteliti kembali.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Candiasa, I Made. 2011. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSETP*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Prees.
- Koyan, I. W. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- , 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Kurniasih, Imas. 2016. *Model Pembelajaran Untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Katapena.
- Martha, M.Pd. Prof. Dr. I Nengah. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samatowa, Usman. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.

- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suja, M.Si. Drs. I Wayan. 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya: Paramita.
- Suriani, Kt, dkk. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Berbantuan Media *Flip Chart* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD.
- Sutrisno, Leo, dkk. 2008. "*Pengembangan Pembelajaran IPA SD*" Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. "*Belajar dan Pembelajaran*" *Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.